

Performance and Value Of RGEC Sharia Bank: Evidence From Indonesia

Rahmat Kurnia¹, Rakotoarisoa Maminirina Fenitra², Nugraha Hasan³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²ASTA Research Center, Antananarivo, Madagascar

³Institut Agama Islam Negeri Manado

e-mail: rahmatkurnia@uinib.ac.id¹, fenitra.rakotoarisoa@gmail.com²,
nugraha.hasan@iain-manado.ac.id³

Received: 18 Januari 2024; Revised: 09 Mei 2024; Published: 30 June 2024

Abstrak

Bank umum syariah ialah salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian di Indonesia. Namun, berdasarkan kinerja keuangan bank umum syariah yang ditinjau dari rasio NPF dan ROA, terdapat beberapa bank umum syariah di Indonesia yang berada dalam kategori kurang sehat, yaitu Bank Victoria Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2022 dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2022 menggunakan metode RGEC secara umum berada pada kondisi sehat. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi tingkat kesehatan bank, maka akan semakin baik kinerja keuangan bank tersebut.

Kata kunci: Perbankan Syariah; Kinerja Keuangan; RGEC

Abstract

Sharia commercial banks are one of the financial institutions that have an important role in advancing the economy in Indonesia. However, based on the financial performance of Sharia Commercial Banks in terms of the NPF and ROA ratios, there are several Islamic commercial banks in Indonesia that are in the unhealthy category, namely Bank Victoria Syariah, Bank Bukopin Syariah and Bank Muamalat Indonesia. This research aims to determine the health condition of Sharia Commercial Banks in Indonesia in 2018-2022 using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). The results of this research indicate that the health level of Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2018-2022 period using the RGEC method is generally in a healthy condition. This shows that the financial performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia has met the standards set by Bank Indonesia. The higher the bank's health level, the better the bank's financial performance.

Keywords: Sharia Banking, Financial Performance, RGEC

PENDAHULUAN

Berdasarkan statistik Bank Umum Syariah bulan September 2023, sebaran geografis jaringan kantor Bank Umum Syariah telah menjangkau hampir seluruh masyarakat Indonesia dengan total 582 kantor pusat/cabang yang beroperasi. Pada tahun 2023, terdapat 13 bank umum syariah di Indonesia dengan jumlah cabang mencapai 1.787, dan jumlah kantor kas mencapai 18 kantor, menurut keputusan Bank Indonesia. Hal ini sesuai dengan KDK OJK No. 4/KDK.03.2021 tanggal 27 Januari 2021.(Moffitt 2023).

Untuk memahami keadaan sebuah bank syariah secara umum dapat dilihat dari karakteristiknya. Kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan dan fungsi bisnisnya dengan semestinya merupakan ciri dari bank yang sehat. Oleh sebab itu perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank tersebut guna mengetahui bank tersebut bereputasi baik atau tidak (Rolias and Watie 2018). Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (Otoritas Jasa Keuangan 2014).

Kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif terhadap seluruh aspek yang mempengaruhi kinerja suatu bank. Kinerja keuangan menjadi sebuah bentuk deskripsi pencapaian oleh organisasi dalam mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan oleh manajen. Kunci keberhasilan pada suatu perusahaan agar memiliki citra dan kinerja yang baik dalam pandangan pihak internal atau pun eksternal dapat ditinjau dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan profit atau laba dari aktivitas operasionalnya. Disamping itu, indikator yang digunakan dalam menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan juga ditinjau dari tingkat keuntungan yang merupakan bagian dari laporan keuangan (Kurnia, Rahmat, and Adif 2023).

Penilaian kesehatan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) yang merupakan metode yang mempunyai dampak paling besar terhadap kinerja keuangan suatu bank. Pendekatan RGEC merupakan pendekatan kehati-hatian yang secara berkala melakukan penilaian mandiri terhadap kesehatan bank dalam melakukan manajemen risiko. Pada sektor perbankan

syariah, pendekatan RGEC mulai diterapkan pada tahun 2014 ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Surat Edaran No.12. 10/SEOJK.03/2014. Pada metode RGEC terdapat tujuh aspek penilaian diantaranya *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio*, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (Hamidah et al. 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan hasil penelitian atas penilaian terhadap kinerja keuangan syariah menggunakan *Islamicity Performance Index* diperoleh bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode 2016-2020 dalam kondisi *sub-optimal* atau kurang baik. Meskipun demikian, BMI menjadi pelopor bank syariah yang pertama berdiri dan terus berkomitmen untuk menerapkan prinsip syariah serta memenuhi kewajiban sosialnya sebagai bank islam (Yulianti, Wahyuni, and Hariyadi 2022). Dari penelitian Purwitasari menyimpulkan bahwa penilaian nilai kinerja 12 (dua belas) BUS dengan RGEC 2016 - 2020 secara deskriptif berada pada kategori cukup sehat. Nilai kinerja 12 (dua belas) BUS dengan IPI 2016 - 2020 secara deskriptif berada pada kategori kurang memuaskan. Analisis statistik tingkat kesehatan BUS yang digunakan dalam menganalisa perbedaan kinerja keuangan BUS pada periode 2016 - 2020 ditinjau dari pendekatan RGEC dan IPI memperlihatkan tingkat kesehatan yang berbeda (Purwitasari et al. 2022). Astiti mengatakan kinerja keuangan berkaitan erat dengan rasio RGEC sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diraih oleh PT BTPN Syariah Tbk dikategorikan sebagai Bank yang sehat (Astiti and Jumriani 2023). Hasil penelitian Pujiarti mengenai analisis keuangan PT. Bank NTB Syariah Kantor Pusat menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada masa transisi menggunakan metode RGEC mendapat nilai komposit 1 atau sangat sehat , kinerja keuangan setelah terkonversi menggunakan metode RGEC mendapat nilai komposit 1 atau sangat sehat dan perbandingan kinerja keuangan pada masa transisi dan setelah terkonversi tidak terlalu signifikan (Pujiarti, Husnan, and ... 2023).

Diantara ketujuh aspek yang terdapat pada metode RGEC, rasio yang paling mewakili aspek-aspek penting dari tingkat kesehatan bank yaitu rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan tingkat profitabilitas terhadap aset (ROA). Berikut merupakan rasio kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2018-2022:

Tabel 1. Perhitungan NPF dan ROA BUS tahun 2021 dan 2022

No.	Nama Bank	NPF		ROA	
		2021	2022	2021	2022
1	Bank Aceh Syariah	1,35	0,96	1,87	2,00
2	Bank BPD NTB Syariah	1,18	1,05	1,64	1,93
3	Bank Muamalat Indonesia	1,13	1,42	0,02	0,09
4	Bank Victoria Syariah	9,54	1,81	0,80	0,32
5	BJB Syariah	2,12	1,98	0,96	1,16
6	Bank Mega Syariah	1,15	1,09	4,08	2,59
7	Bank Panin Dubai Syariah	1,19	3,31	6,72	1,79
8	Bank Syariah Bukopin	8,83	4,63	5,48	1,27
9	BCA Syariah	1,13	1,42	1,10	1,30
10	BTPN Syariah	2,37	2,65	10,72	11,43

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Dilihat dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai NPF Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021. Hal ini menandakan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia menurun, karena semakin kecil tingkat pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka akan semakin baik. Sementara nilai ROA Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami peningkatan, karena semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik bagi perbankan.

Namun, pada tabel di atas terlihat bahwa nilai NPF pada Bank Victoria Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada peringkat 4 dengan komposit kurang sehat. NPF Bank Victoria Syariah pada tahun 2021 sebesar $8\% < 9,54\% < 12\%$, sedangkan NPF Bank Syariah Bukopin sebesar $8\% < 8,83\% < 12\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua bank tersebut memiliki risiko pembiayaan bermasalah yang tinggi. Sementara nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia berada pada peringkat 4 dengan komposit kurang sehat, karena pada tahun 2021 nilai ROA nya sebesar $0\% < 0,02\% < 0,5\%$ dan pada tahun 2022 sebesar $0\% < 0,09\% < 0,5\%$. Angka ini berada di bawah 2%, yaitu batas minimum yang ditetapkan OJK untuk kategori sehat. Dengan demikian tingkat profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia masih tergolong rendah.

Penelitian dengan topik yang sama juga telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia dari 13 Bank Umum Syariah di Indonesia, serta tahun laporan keuangan yang di analisis hanya sampai tahun 2020. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis 10 Bank Umum Syariah di Indonesia dan tahun laporan keuangan yang di analisis sampai tahun 2022, dengan adanya kekosongan terkait dengan objek penelitian dan tahun laporan keuangan ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan metode RGEC Tahun 2018-2022. Penelitian ini adalah analisis tingkat kesehatan RGEC (profil risiko, tata kelola, laba dan permodalan) tahun 2018-2022. Berdasarkan konteks masalah yang dipaparkan, maka judul riset ini yaitu "Kinerja dan Nilai RGEC Bank Syariah: Bukti dari Indonesia".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan sumber data berupa data sekunder (*annual report* periode 2018-2022). Hal ini karena data tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari website resmi Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki laporan keuangan 5 tahun terakhir. Data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angka-angka untuk menghasilkan informasi yang dapat diukur dan dikuantifikasi. Selain itu, pelaporan keuangan dan pelaporan GCG akan ditabulasikan berdasarkan matrik yang akan digunakan untuk perhitungan dan analisis.

Menilai tingkat Kesehatan bank dapat menggunakan metode RGEC untuk cakupan evaluasi. Rasio penggunaan analisis data laporan keuangan berdasarkan standar RGEC, meliputi profil risiko (NPF, FDR), GCG, profitabilitas (ROA, ROE, BOPO) dan permodalan (CAR). Adapun perhitungan dari ketujuh rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile*
 - a. *Non-Performing Financing* (NPF)

Berikut rumus untuk menghitung rasio NPF:

$$(1) \quad \text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen NPF:

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	NPF < 2%	Sangat sehat
2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber: (Bank Indonesia 2012)

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Berikut rumus untuk menghitung rasio FDR:

$$(2) \quad \text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen FDR

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	FDR < 75%	Sangat sehat
2	75% ≤ FDR < 85%	Sehat
3	85% ≤ FDR < 100%	Cukup Sehat
4	100% ≤ FDR < 120%	Kurang Sehat
5	FDR ≥ 120%	Tidak Sehat

Sumber : (Bank Indonesia 2012)

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Adapun matriks kriteria penilaian GCG berdasarkan standar Bank Indonesia yaitu:

Tabel 4. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit ≤ 5	Tidak Baik

Sumber : (Bank Indonesia 2012)

3. *Earnings*

a. *Return On Assets (ROA)*

Berikut rumus untuk menghitung rasio ROA:

$$(3) \quad ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen ROA

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : (Bank Indonesia 2012)

b. *Return On Equity* (ROE)

Berikut rumus untuk menghitung rasio ROE:

$$(4) \quad ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 6. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen ROE

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	Perolehan laba sangat sehat (rasio diatas 20%)	Sangat sehat
2	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)	Sehat
3	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)	Cukup Sehat
4	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negative rasio berkisar antara 0% sampai 5%)	Kurang Sehat
5	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negative, rasio dibawah 0%)	Tidak Sehat

Sumber: (Bank Indonesia 2012)

c. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Berikut rumus untuk menghitung rasio BOPO:

$$(5) \quad BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen BOPO

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	BOPO ≤ 83%	Sangat sehat
2	83% < BOPO ≤ 85%	Sehat
3	85% < BOPO ≤ 87%	Cukup Sehat
4	87% < BOPO ≤ 89%	Kurang Sehat
5	BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber : (Bank Indonesia 2012)

d. *Capital*

Permodalan (*capital*) pada bank syariah dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Adapun rumus perhitungan CAR yaitu:

$$(6) \quad \text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 8. Matriks Kriteria Penilaian Peringkat Komponen CAR

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	CAR ≥ 11%	Sangat sehat
2	9,5 % ≤ CAR < 11%	Sehat
3	8 % ≤ CAR < 9,5 %	Cukup Sehat
4	6,5 % ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6,5 %	Tidak Sehat

Sumber : (Bank Indonesia 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil penilaian kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2022

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Untuk melihat perbandingan antara pembiayaan dengan total pembiayaan, dapat dilihat dari total NPF tiap tahunnya, berikut merupakan perhitungan NPF dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2018-2022:

Tabel 9. Nilai NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		%	PK								
1.	Bank Aceh Syariah	0,96	1	1,35	1	1,53	1	1,29	1	1,04	1
2.	Bank BPD NTB Syariah	1,05	1	1,18	1	1,26	1	1,36	1	1,63	1

3.	Bank Muamalat Indonesia	2,78	2	0,67	1	4,81	2	5,22	3	3,87	2
4.	Bank Victoria Syariah	1,81	1	9,54	4	4,73	2	3,94	2	4,00	2
5.	BJB Syariah	1,98	1	2,12	2	2,23	2	2,37	2	2,48	2
6.	Bank Mega Syariah	1,09	1	1,15	1	1,69	1	1,75	1	2,15	2
7.	Bank Panin Dubai Syariah	3,31	2	1,19	1	3,38	2	3,81	2	4,81	2
8.	Bank Syariah Bukopin	4,63	2	8,83	4	7,49	3	5,89	3	5,71	3
9.	BCA Syariah	1,42	1	1,13	1	0,50	1	0,58	1	0,35	1
10.	BTPN Syariah	2,65	2	2,37	2	1,91	1	1,36	1	1,39	1
Nilai Rata-rata NPF		2,17		2,95		2,95		2,76		2,74	

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Ditinjau dari data yang tersaji dalam tabel. 9 di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan bank umum syariah di Indonesia memperoleh peringkat komposit sangat sehat selama lima tahun terakhir. Kesimpulan ini menggambarkan minimnya pembiayaan yang mengalami masalah dari pihak nasabah di bank-bank umum syariah. NPF keseluruhan bank umum syariah Indonesia telah mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir. Dilihat dari kategori keseluruhan bank syariah masih termasuk dalam kategori stabil yang diartikan masih dalam posisi aman. Hal ini dikarenakan nilai NPF masing-masing bank pada tiap tahunnya rata-rata menunjukkan hasil kurang dari 5%, dimana pada tahun 2018 rata-ratanya adalah 2,74%, pada tahun 2019 rata-rata mencapai 2,76%, pada tahun 2020-2021 rata-rata mencapai 2,95%, dan pada tahun 2022 rata-rata mencapai 2,17%, sehingga nilai ini tergolong dalam predikat komposit sangat sehat.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tahun 2018 hingga 2020 NPF tertinggi terdapat pada Bank Syariah Bukopin yaitu senilai 5,71%, 5,89% dan 7,49% dengan nilai komposit cukup sehat. Sedangkan pada tahun 2019 bank Muamalat memperoleh nilai NPF tertinggi, yaitu senilai 5,22% dengan peringkat komposit 3 dan kategori cukup sehat. Lalu pada tahun 2021 NPF tertinggi berada pada Bank Victoria Syariah dan diikuti oleh Bank Syariah Bukopin yaitu senilai 9,45% dan 8,83% dengan nilai komposit kurang sehat. Sedangkan di tahun 2022 Bank Victoria Syariah mengalami perbaikan dalam pembiayaan bermasalah sehingga dapat diperoleh nilai NPF senilai 1,81% dengan nilai komposit sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa jika suatu bank memiliki nilai NPF yang tinggi maka tingkat pembiayaan bermasalah

pada bank tersebut tinggi. Banyaknya pembiayaan yang bermasalah akan berdampak negative terhadap kesehatan keuangan bank.

b. *Financing Deposit Ratio (FDR)*

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 10. Nilai FDR Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		%	PK	%	PK	%	PK	%	PK	%	PK
1.	Bank Aceh Syariah	75,44	2	68,64	1	70,82	1	68,64	1	71,98	1
2.	Bank BPD NTB Syariah	89,21	3	90,96	3	86,53	3	81,89	2	98,93	3
3.	Bank Muamalat Indonesia	79,90	2	81,40	2	81,30	2	91,00	3	89,00	3
4.	Bank Victoria Syariah	78,87	2	66,19	1	88,09	2	82,02	2	85,14	3
5.	BJB Syariah	87,90	3	81,55	2	86,64	3	93,53	3	90,00	3
6.	Bank Mega Syariah	54,63	1	62,84	1	63,94	1	94,53	3	90,88	3
7.	Bank Panin Dubai Syariah	97,32	3	107,56	4	111,71	4	96,74	3	88,82	3
8.	Bank Syariah Bukopin	92,47	3	92,97	3	196,73	5	93,48	3	93,40	3
9.	BCA Syariah	79,90	2	81,40	2	81,30	2	91,00	3	89,00	3
10.	BTPN Syariah	95,68	3	95,17	3	97,37	3	95,27	3	95,60	3
Nilai Rata-rata FDR		79,21		78,56		95,30		87,06		97,69	

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Menurut tabel. 10 yang tertera di atas dari keseluruhan Bank Umum Syariah dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia telah berfluktuasi. Meskipun naik turun, FDR dari lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Beberapa bank umum syariah di Indonesia telah meningkatkan rasio likuiditasnya. Tetapi, masih ada bank umum syariah yang perlu meningkatkan kinerjanya dalam FDR, yaitu ada bank BTPN Syariah, BJB Syariah dan Panin Dubai Syariah karena dalam lima tahun terakhir tidak ada mengalami peningkatan, dan masuk ke dalam peringkat cukup sehat. Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank, maka akan semakin tinggi tingkat resiko yang mempengaruhi likuiditas bank. Sehingga hal ini akan menyebabkan minimnya cadangan dana yang dimiliki bank untuk memenuhi permintaan atas penyaluran dana kepada masyarakat. Dilihat dari rata-rata FDR tiap tahunnya, pada tahun 2018-2020 rata-rata nilai FDR berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat, karena memiliki

nilai komposit kurang dari 100% yaitu 87,69%, 87,06% dan 95,30%. Sedangkan rata-rata skor FDR tahun 2021-2022 menempati urutan kedua dengan skor komposit kurang dari 85% yaitu 78,56% dan 79,21%.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada tahun 2018 hampir semua Bank Umum Syariah mendapatkan peringkat komposit 3, yang menandakan kesehatan yang cukup baik. Meskipun demikian, hanya dua bank yakni Bank Aceh Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, yang mencapai kategori sangat sehat dengan nilai FDR masing-masing yaitu sebesar 71,98% dan 73,18%. Pada tahun 2019-2020 secara umum nilai FDR pada bank umum syariah dikategorikan cukup sehat, tetapi terdapat 2 bank yang memiliki nilai FDR diatas 100%, yaitu Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai FDR sebesar 111,71% dan Bank Syariah Bukopin dengan nilai FDR sebesar 196,73%. Kedua bank tersebut memiliki nilai FDR yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata FDR industry perbankan. Pada tahun 2021-2022 secara umum nilai FDR bank umum syariah dikategorikan sehat, namun hanya Bank Panin Dubai Syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi pada tahun 2021, yaitu sebesar 107,56% dengan peringkat komposit 4 (kurang sehat). Disamping itu, diantara seluruh bank umum syariah di Indonesia, hanya Bank Muamalat Indonesia yang memiliki nilai FDR yang stabil dari tahun 2018-2022 dengan kategori sangat sehat. Nilai FDR yang stabil ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki strategi bisnis yang terukur dan konsisten dalam menyalurkan pembiayaan.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan GCG pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 11. Nilai GCG Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		Komposit	PK	Komposit	PK	Komposit	PK	Komposit	PK	Komposit	PK
1.	Bank Aceh Syariah	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2	cukup baik	3
2.	Bank BPD NTB Syariah	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2
3.	Bank Muamalat Indonesia	baik	2	baik	2	cukup baik	3	cukup baik	3	cukup baik	3
4.	Bank Victoria Syariah	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2
5.	BJB Syariah	cukup baik	3	cukup baik	3						
6.	Bank Mega Syariah	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2	sangat baik	1

7.	Bank Panin Dubai Syariah	baik	2	baik	2	baik	2	baik	2	cukup baik	3
8.	Bank Syariah Bukopin	cukup baik	3	baik	2						
9.	BCA Syariah	sangat baik	1								
10.	BTPN Syariah	baik	2								

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Merujuk pada tabel. 11 di atas disimpulkan bahwa kinerja bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2018-2022 dalam komponen tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) bahwa secara umum sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil *self-assesment* terhadap tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh bank umum syariah dengan pengawasan dari OJK. Setiap tahunnya rata-rata peringkat komposit GCG pada Bank Umum Syariah di Indonesia berada pada peringkat 2 dengan kategori baik. Jika nilai *Good Corporate Governance* (GCG) bernilai baik, perusahaan cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang efektif, transparan dan akuntabel. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, dalam menjaga reputasi bank dan mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Berdasarkan data di atas, BJB Syariah tidak mengalami peningkatan nilai GCG dari tahun ke tahun, yakni hanya berada pada peringkat cukup baik. Selanjutnya pada Bank NTB Syariah, Bank Victoria Syariah, dan BTPN Syariah memiliki nilai GCG yang stabil setiap tahunnya, yaitu berada pada peringkat 2 dengan kategori baik. Sementara Bank BCA Syariah memiliki tata kelola perusahaan yang sangat baik dalam lima tahun terakhir dan selalu stabil, yaitu berada pada peringkat 1. Hal ini menunjukkan bahwa BCA Syariah memiliki kondisi keuangan yang sangat baik dan mampu memenuhi semua standar yang ditetapkan oleh regulator.

3. *Earnings*

a. *Return On Asset* (ROA)

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 12. Nilai ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		%	PK								
1.	Bank Aceh Syariah	2,00	1	1,87	1	1,73	1	2,33	1	2,38	1
2.	Bank BPD NTB Syariah	1,93	1	1,64	1	1,74	1	2,56	1	1,92	1

3.	Bank Muamalat Indonesia	0,09	4	0,02	4	0,03	4	0,05	4	0,08	4
4.	Bank Victoria Syariah	0,32	4	0,80	3	0,14	4	0,04	4	0,29	4
5.	BJB Syariah	1,16	3	0,96	3	0,41	4	0,60	3	0,55	3
6.	Bank Mega Syariah	2,59	1	4,08	1	1,74	1	0,89	3	0,93	3
7.	Bank Panin Dubai Syariah	1,79	1	6,72	5	0,06	4	0,25	4	0,26	4
8.	Bank Syariah Bukopin	1,27	2	5,48	1	0,04	4	0,04	4	0,02	4
9.	BCA Syariah	1,30	2	1,10	3	1,10	3	1,20	3	1,20	3
10.	BTPN Syariah	11,43	1	10,72	1	7,16	1	13,58	1	12,37	1
Nilai Rata-rata ROA			2,39		3,34		1,42		2,15		2,00

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel di atas rata-rata nilai ROA pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2018-2022 berfluktuatif akan tetapi masih berada di peringkat sangat sehat, pada tahun 2018 dan 2019 rata-rata nilai ROA dari bank umum syariah di Indonesia adalah 2,00% dan 2,15% dikategorikan sangat sehat. Selanjutnya pada tahun 2020 rata-rata nilai ROA dikategorikan sehat dengan nilai 1,42%. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 rata-rata nilai ROA dikategorikan sangat sehat dengan nilai 2,00% dan 2,39%. Dapat diartikan bank umum syariah tersebut mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dari asset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah tersebut mengelola asetnya secara efektif dan efisien.

Pada tahun 2018 dan 2019 terdapat empat bank umum syariah di Indonesia yang memiliki nilai komposit kurang sehat atau berada pada peringkat empat, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Selanjutnya pada tahun 2020 bertambah satu bank umum syariah yang memiliki predikat kurang sehat, yaitu BJB Syariah. Dan pada tahun 2021 Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan yang signifikan, yaitu dari nilai 0,06% menjadi -6,72% Dimana pada tahun 2021 Bank Panin Dubai Syariah berada pada peringkat komposit tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah tidak mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga mengalami kerugian, pada tahun 2021 ini Bank Muamalat

Indonesia pada nilai ROA-nya tidak ada mengalami perubahan atau tetap berada pada peringkat komposit tidak sehat.

Sedangkan pada tahun 2022 Bank Muamalat Indonesia tetap menjadi salah satu bank umum syariah yang berada pada Tingkat komposit empat atau dikategorikan kurang sehat, sementara itu Bank Victoria Syariah juga mengalami penurunan dengan nilai 0,32% yang berada pada nilai komposit kurang sehat. Untuk Bank Panin Dubai Syariah mengalami perubahan signifikan kembali pada tahun 2022, dengan nilai 1,79% yang berada pada tingkat komposit sangat sehat. Sementara itu pada BTPN Syariah memiliki tingkat komposit yang stabil dari tahun 2018-2022 berada pada peringkat komposit satu atau sangat sehat.

b. *Return On Equity (ROE)*

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan ROE pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 13. Nilai ROE Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		%	PK								
1.	Bank Aceh Syariah	15,80	2	16,88	2	15,72	2	23,44	1	23,29	1
2.	Bank BPD NTB Syariah	12,38	3	10,04	3	9,54	3	12,05	3	8,92	3
3.	Bank Muamalat Indonesia	0,53	4	0,20	4	0,29	4	0,45	4	1,16	4
4.	Bank Victoria Syariah	0,48	4	1,25	4	0,05	4	0,25	4	1,70	4
5.	BJB Syariah	8,21	3	2,08	4	0,51	4	2,33	4	2,63	4
6.	Bank Mega Syariah	11,73	3	12,38	3	28,48	1	4,27	4	4,08	4
7.	Bank Panin Dubai Syariah	11,51	3	31,76	5	0,01	4	1,08	4	1,45	4
8.	Bank Syariah Bukopin	6,34	3	23,60	1	0,02	4	0,23	4	0,26	4
9.	BCA Syariah	4,10	4	3,20	4	3,10	4	4,00	4	5,00	4
10.	BTPN Syariah	24,21	1	23,67	1	16,08	2	31,20	1	30,82	1
Nilai Rata-rata ROE			9,53		6,15		7,38		7,93		7,93

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan, rata-rata ROE pada bank umum syariah pada tahun 2018-2022 berada pada peringkat komposit tiga

dengan kategori cukup sehat. Pada tahun 2018 dan 2019 rata-rata nilai ROE sama, yaitu sebesar 7,93% hal ini menandakan bahwa tidak terjadi peningkatan tingkat keuntungan atas ekuitas yang ada pada bank. Selanjutnya pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata nilai ROE mengalami penurunan, yaitu senilai 7,83% dan 6,15% hal ini menandakan bahwa kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan keuntungan terhadap modal menurun. Sedangkan pada tahun 2022 rata-rata ROE pada bank umum syariah mengalami peningkatan, yaitu menjadi 9,53%.

Pada tahun 2018 dan 2019 hampir seluruh bank umum syariah memiliki nilai ROE yang kurang sehat. Sementara itu, pada tahun 2020 Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari peringkat komposit empat menjadi peringkat komposit satu. Selanjutnya pada tahun 2021 Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan peringkat komposit dimana Bank Mega Syariah mengalami penurunan peringkat menjadi peringkat tiga atau cukup sehat sedangkan pada Bank Panin Dubai semakin memburuk menjadi peringkat lima atau sangat buruk dengan nilai -31,76%. Pada tahun 2022 Bank Panin Dubai Syariah mengalami perbaikan peringkat komposit sehingga berada pada peringkat tiga atau cukup sehat sedangkan Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan peringkat komposit menjadi peringkat tiga atau cukup sehat dengan nilai 6,34%. Disisi lain, BTPN Syariah setiap tahunnya memiliki nilai ROE tertinggi diantara seluruh bank umum syariah di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa BTPN Syariah mampu meningkatkan keuntungan dari modal yang dimilikinya.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berikut merupakan tabel hasil perhitungan BOPO pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 14. Nilai BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		%	PK								
1.	Bank Aceh Syariah	76,66	1	78,37	1	81,80	1	76,95	1	79,09	1
2.	Bank BPD NTB Syariah	80,54	1	82,56	1	81,39	1	76,83	1	86,86	3
3.	Bank Muamalat Indonesia	96,62	5	99,29	5	99,45	5	99,50	5	98,24	5
4.	Bank Victoria Syariah	55,67	1	43,39	1	29,79	1	31,71	1	33,86	1
5.	BJB Syariah	84,83	2	88,73	4	95,94	5	93,93	5	92,53	5
6.	Bank Mega		1		1		3		5		5

	Syariah	67,33		64,64		85,52		93,71		93,84	
7.	Bank Panin Dubai Syariah	76,99	1	202,74	5	99,42	5	97,74	5	99,57	5
8.	Bank Syariah Bukopin	115,76	5	180,25	5	97,73	5	99,60	5	99,45	5
9.	BCA Syariah	81,60	1	84,80	2	86,30	3	87,60	4	87,40	4
10.	BTPN Syariah	58,12	1	59,97	1	72,42	1	58,07	1	62,36	1
	Nilai Rata-rata BOPO		79,41		98,47		82,97		81,56		83,32

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2018 rata-rata beban operasional terhadap pendapatan operasional berada pada Tingkat komposit sehat, yaitu senilai 83,32%. Lalu pada tahun 2019 dan 2020 mengalami perbaikan dalam beban operasional terhadap pendapatan operasional menjadi peringkat satu atau tingkat komposit sangat sehat dengan nilai 81,56% dan 82,98%. Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan dari beban operasional terhadap pendapatan operasional menjadi peringkat lima atau tingkat komposit tidak sehat dengan nilai 98,74%. Sementara itu, pada tahun 2022 bank umum syariah di Indonesia terjadi kenaikan pada BOPO menjadi peringkat satu atau tingkat komposisi sangat sehat dengan memperoleh nilai 79,41%.

Pada Bank Muamalat dan Bank Bukopin Syariah memiliki peringkat 5 dengan kategori tidak sehat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional bank tersebut sangat tinggi dan tidak efisien. Nilai BOPO yang tidak efisien menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu menghasilkan pendapatan operasional yang cukup untuk menutupi biaya operasionalnya. Bank Bukopin Syariah dari tahun 2021-2022 memiliki nilai BOPO yang tinggi dengan nilai di atas 100%, yaitu senilai 180,25% dan 115,76%. Selain itu, pada tahun 2021 juga terdapat Bank Panin Dubai Syariah yang memiliki nilai BOPO sangat tinggi dengan nilai di atas 200%, yaitu sebesar 202,74%. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Bukopin Syariah lebih besar daripada pendapatan operasioalnya.

Pada Bank Aceh Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank BTPN Syariah secara konsisten memperoleh peringkat 1 dalam kategori sangat sehat untuk nilai BOPO setiap tahunnya. Pencapaian peringkat 1 pada nilai BOPO mengindikasikan efisiensi biaya operasional di ketiga bank tersebut. tingkat efisiensi BOPO yang tinggi mencerminkan kemampuan bank-bank tersebut untuk menghasilkan pendapatan operasional yang mencukupi untuk menutupi biaya operasional mereka.

4. *Capital*

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan dalam perhitungan kecukupan permodalan (*capital*) suatu bank. Berikut tabel hasil perhitungan CAR pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2018-2022:

Tabel 15. Nilai CAR Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022

No	Nama Bank	2022		2021		2020		2019		2018	
		%	PK								
1.	Bank Aceh Syariah	23,52	1	20,02	1	18,6	1	18,9	1	19,67	1
2.	Bank BPD NTB Syariah	26,36	1	29,53	1	31,6	1	35,47	1	35,42	1
3.	Bank Muamalat Indonesia	32,7	1	23,76	1	15,21	1	12,42	1	12,34	1
4.	Bank Victoria Syariah	21,97	1	17,46	1	24,68	1	19,43	1	22,07	1
5.	BJB Syariah	26,1	1	23,47	1	24,14	1	14,95	1	16,45	1
6.	Bank Mega Syariah	26,99	1	25,59	1	24,15	1	19,96	1	20,57	1
7.	Bank Panin Dubai Syariah	22,71	1	25,81	1	31,43	1	14,46	1	0,26	5
8.	Bank Syariah Bukopin	19,49	1	23,74	1	22,22	1	15,25	1	19,31	1
9.	BCA Syariah	36,7	1	41,4	1	45,3	1	38,3	1	24,3	1
10.	BTPN Syariah	53,66	1	58,27	1	49,44	1	44,57	1	40,92	1
Nilai Rata-rata CAR		29,02		28,90		28,67		23,37		21,13	

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Menurut tabel di atas disimpulkan bahwa kinerja bank umum syariah di Indonesia mengalami perbaikan dalam lima tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari peringkat CAR dalam setiap tahunnya dengan memenuhi kriteria komposit >11%. Hanya saja pada tahun 2018 Bank Panin Dubai Syariah berada pada tingkat komposit paling rendah diantara bank

umum syariah di Indonesia lainnya yaitu pada peringkat komposit tidak sehat senilai 0,26%, tetapi pada tahun berikutnya Bank Panin Dubai Syariah mengalami perbaikanyang signifikan menjadi peringkat satu dengan nilai komposit sangat sehat.

Bank umum syariah harus terus meningkatkan CAR-nya agar menjaga stabilitas keuangan dan melindungi kepentingan nasabah, sehingga menunjukkan bahwa industri perbankan syariah Indonesia telah mampu meningkatkan permodalannya. Dapat dilihat BTPN Syariah memiliki kinerja terbaik dalam hal CAR, yang menunjukkan bahwa BTPN Syariah memiliki permodalan yang kuat.

Pembahasan Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2018-2022

Berdasarkan analisis penilaian atas kesehatan bank dengan pendekatan RGEK dapat dihasilkan informasi mengenai bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, atau tidak sehat.

Tabel 16. Peringkat Kesehatan Bank Umum Syariah 2018-2022

No	Nama Bank	2022	2021	2020	2019	2018
1.	Bank Aceh Syariah	Sangat sehat				
2.	Bank BPD NTB Syariah	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sehat
3.	Bank Muamalat Indonesia	Cukup sehat	Cukup sehat	Cukup sehat	Kurang sehat	Cukup sehat
4.	Bank Victoria Syariah	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
5.	BJB Syariah	Sangat sehat	Cukup sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat
6.	Bank Mega Syariah	Cukup sehat	Cukup sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat
7.	Bank Panin Dubai Syariah	Sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat
8.	Bank Syariah Bukopin	Cukup sehat	Cukup sehat	Kurang sehat	Kurang sehat	Kurang sehat
9.	BCA Syariah	Sangat sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
10.	BTPN Syariah	Sehat	Cukup sehat	Sehat	Sangat sehat	Sehat

Sumber: Hasil Olah data Sekunder (2023)

Mengacu pada tabel 16 di atas dapat dijelaskan evaluasi tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEK ini memperlihatkan kesesuaian dengan dengan standar ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia. Untuk periode 2018 dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Aceh Syariah dan Bank Mega Syariah dengan peringkat komposit sangat sehat. Hal ini dikarenakan kedua bank tersebut dari segi pembiayaan bermasalah tergolong rendah. memiliki tingkat profitabilitas terhadap asset yang tinggi, serta permodalan yang kuat. Adapun nilai ROA tertinggi pada Bank Aceh Syariah yaitu sebesar

2,38% sedangkan pada Bank Mega Syariah sebesar 4,08%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki efisiensi yang baik dalam mengelola asetnya.

Untuk periode 2019 dapat disimpulkan bahwa Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, Bank Mega Syariah, dan BTPN Syariah dengan peringkat komposit sangat sehat. Hal ini dikarenakan masing-masing bank tersebut dari segi pembiayaan bermasalah tergolong rendah, tata kelola perusahaan yang baik, memiliki tingkat profitabilitas terhadap asset yang tinggi, memiliki beban operasional yang rendah, serta permodalan yang kuat. Adapun nilai ROA tertinggi pada BPD NTB Syariah yaitu sebesar 2,56%, sedangkan pada BTPN Syariah sebesar 13,58%. Untuk periode 2020 dapat disimpulkan bahwa Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, dan Bank Mega Syariah dengan peringkat komposit sangat sehat. Hal ini dikarenakan masing-masing bank tersebut dari segi pembiayaan berinasalah tergolong rendah, tata kelola perusahaan yang baik, memiliki tingkat profitabilitas terhadap asset yang tinggi, memiliki beban operasional yang rendah, serta permodalan yang kuat.

Untuk periode 2021 dapat disimpulkan bahwa Bank Aceli Syariah dan BPD NTB Syariah dengan peringkat komposit sangat sehat. Hal ini dikarenakan kedua bank tersebut dari segi pembiayaan bermasalah tergolong rendah, memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, serta permodalan yang kuat. Sedikitnya bank yang sangat sehat pada tahun 2021 dikarenakan munculnya virus covid-19 yang berimbas pada perekonomian termasuk sector perbankan. Untuk periode 2022 dapat disimpulkan bahwa Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, BJB Syariah, dan BCA Syariah dengan peringkat komposit sangat sehat. Hal ini dikarenakan masing-masing bank tersebut dari segi pembiayaan bermasalah tergolong rendah dan memiliki permodalan yang kuat. Adapun nilai ROA tertinggi pada BJB Syariah yaitu sebesar 1,16% sedangkan pada Bank BCA Syariah sebesar 1,30%

Dengan demikian, berdasarkan evaluasi Kesehatan yang dilakukan secara rutin, Bank Aceh Syariah dikategorikan sebagai bank yang sangat sehat setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan kinerja keuangan Bank Aceh Syariah yang sangat positif dari Bank Aceh Syariah. Hal ini digambarkan dari berbagai indikator keuangan bank, seperti pertumbuhan kualitas asset dan permodalan yang memadai. Peringkat sangat sehat ini merupakan suatu prestasi yang membanggakan bagi Bank Aceh Syariah sehingga bank

tersebut mampu bersaing di industri perbankan dan memberikan layanan yang terbaik bagi nasabahnya

Sementara itu, masih Bank Umum Syariah yang kurang sehat. Pada tahun 2018 dan 2020, terdapat tiga bank umum syariah yang memiliki peringkat komposit 4 dengan kategori kurang sehat, yaitu BJB Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Hal ini dikarenakan ketiga bank tersebut dalam operasionalnya masih sedikit menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh dari penghimpunan dana. Selain itu, masing-masing bank tersebut tingkat profitabilitas terhadap total asset dan ekuitasnya masih rendah. Selaain itu, masing-masing bank tersebut tingkat profitabilitas terhadap total asset dan ekuitasnya masih rendah. Hal ini ditandai dengan kecilnya ROA pada masing-masing bank tersebut. Adapun nilai ROA terendah pada BJB Syariah yaitu sebesar 0,41%, pada Bank Panin Dubai Syariah senilai 0,06% dan Bank Syariah Bukopin senilai 0,04%. disamping itu, ketiga bank tersebut juga memiliki beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Pada tahun 2019, terdapat empat bank umum syariah yang berada pada peringkat komposit 4 dengan kategori kurang sehat, yaitu BJB Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dikarenakan masing-masing bank tersebut tingkat profitabilitas terhadap total asset dan ekuitasnya masih rendah serta memiliki pendapatan operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan beban operasional yang dikeluarkan. Adapun ROA terendah pada Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 0,02%. Adapun di tahun 2021, hanya Bank Panin Dubai Syariah yang tergolong kurang sehat. Hal ini dikarenakan Bank Panin Dubai Syariah memiliki tingkat profitabilitas terhadap total asset dan ekuitasnya masih rendah sehingga bank tersebut mengalami kerugian. Adapun nilai ROA terendah pada Bank Panin Dubai Syariah yaitu sebesar -6,72%. Selain itu, bank tersebut memiliki beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Pada tahun 2022 secara garis besar bank syariah di Indonesia berada di posisi aman. Akan tetapi terdapat 3 bank yang memiliki peringkat 3 dengan kategori cukup sehat, diantaranya Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Adapun nilai ROA masing-

masing bank tersebut diantaranya 0,09%, 2,59% dan 1,27%. hal ini menandakan bahwa ketiga bank tersebut perlu meningkatkan kinerja keuangannya guna meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti, dkk (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) berada pada kondisi yang kurang baik. Serta penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purwitasari (2022), Astiti (2023), Pujiarti (2023) bahwasanya kinerja keuangan perbankan syariah berada pada katagori cukup sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode tahun 2018-2022 dengan menggunakan metode RGEC secara umum berada pada kondisi sehat. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi tingkat Kesehatan bank, maka akan semakin baik kinerja keuangan bank tersebut. Kinerja keuangan yang baik akan memberikan kemampuan bagi bank untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, seperti perubahan ekonomi global, perubahan regulasi pemerintah maupun perubahan teknologi. Hal ini dikarenakan bank yang sehat memiliki risiko yang lebih rendah, tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi, dan tingkat permodalan yang memadai. Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanatha, and Iskandar Yahy n, Ahmad AA Bakar. 2023. "Arulampalam Kunaraj." *Journal of Engineering Research* 9 (1): 47-60.
- Astiti, Suci Putri, and Jumriani Jumriani. 2023. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC Pada PT BTPN Syariah Tbk." *Indonesian Journal of Taxation and Accounting* 1 (1): 76-81. <https://doi.org/10.61220/ijota.v1i1.2023c7>.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/2011 Tentang Penilaian*

Tingkat Kesehatan Bank Umum.

- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. <http://www.bi.go.id/penilaian-tingkat-kesehatan-bank-2012.pdf>.
- Budianto, Budianto. 2020. "Analisis Tingkat Kesehatan Pt. Bank Aceh Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec." *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)* 3 (2): 98-108. <https://doi.org/10.31002/rn.v3i2.1985>.
- F. Sodik, R.Antika, A.Hidayat, T.S.Setyaningsih, E.Ayun. 2023. "F." 9 (1): 1-14.
- Fitriano, Yun, Ririn Marlina Sofyan, Fakultas Ekonomi, and Universitas Dehasen. 2019. "Daulay23,+5.+Jurnal+Yun+Fitriano-Converted" 14 (1): 73-91.
- Gultom, Selfi Afriani, and Saparuddin Siregar. 2022. "Penilaian Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (1): 315. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4593>.
- Hakim, Lukman, Mutia Pamikatsih, and Hatta Setiabudi. 2023. "Analisis Pengaruh Car, Npf, Dan Fdr Terhadap Roa Bank Umum Syariah." *Jesya* 6 (1): 661-73. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1008>.
- Hamidah, Innaroh, Siti Milasari, Karen Ainiyya, Ilda Alfiah, Sahrul Noval, and Rafika rahmawati. 2022. "Analisis Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah Dalam Menghapus Tuntutan Spin Off (Menggunakan Metode RGEC)." *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah* 4 (1): 59-73. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.60.59-73>.
- Ihwan Satria Lesmana, Ika Fahyanti. 2022. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) 1* Ihwan Satria Lesmana, 2 Ika Fahyanti." *Perkusi Pemasaran, Keuangan & Sumber Daya Manusia* 2 (1): 1-7.
- Kurnia, Rahmat, Febi Rahmat, and Riandy Mardhika Adif. 2023. "Analisis Aktivitas Dan Rentabilitas Terhadap Efektifitas Kinerja Keuangan." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5: 175-81. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.210>.
- Maramis, Pingkan Aprilia. 2020. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,

- Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 20 (3): 1. <https://doi.org/10.35794/jpekd.28212.20.3.2020>.
- Moffitt, Allen H. 2023. "Statistik Perbankan Syariah." *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics* 164 (3): 457.e1-457.e2. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2023.07.001>.
- Mubarok, Husni. 2023. "Dominasi Peringkat RGEC Terhadap Laba Per Saham PT Bank Muamalat Indonesia Tbk" 9 (03): 4416-29.
- Nindiani, Ipur, Titi Rapini, and Riawan Riawan. 2023. "Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Tahun 2018-2020." *The Academy Of Management and Business* 2 (1): 10-19.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. "Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah." *SEOJK No.8/POJK.03/2014*, 20.
- Pujiarti, S, L H Husnan, and ... 2023. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank NTB Syariah Kantor Pusat Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Masa Transisi Dan Setelah Terkonversi" *Journal of Management ...* 1 (4).
- Purwitasari, Tiara Putie, Fifi Afiyanti Triuspitorini, Eni Endaryati, and Vivi Kumalasari Subroto. 2022. "Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Pendekatan RGEC Dan Islamicity Performance Index." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 3 (1): 1-11. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i1.3810>.
- Rizal, Fitra, and Muchtim Humaidi. 2021. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020." *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 1 (1): 12-22. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>.
- Rolias, Wahasusmiah, and Khoiriyah Rahma Watie. 2018. "Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah." *Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Indez.Php/I-Finance* 04 (02): 170-84.
- Samanto, Hadi, and Nurul Hidayah. 2020. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (3): 709.

<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1479>.

Sri Mulyanti, Restu Agusti, and Azhari Azhari. 2023. "Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Kualitas Aktiva Produktif, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah." *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)* 3 (1): 38-48. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i1.12785>.

surat Edaran BI. 2010. "Surat Edaran BI." *Theoretical and Applied Genetics*.

Wilarjo, Setia Budhi. 2014. "Pengertian, Peranan, Dan Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia." *Igarss 2014* 2 (1): 1-5.

Yudiana Febrita Putri, Isti Fadah, Tatok Endhiarto. 2015. "JEAM Vol XIV April 2015 27" XIV (April): 27-42.

Yulianti, Chika Dwirahma, Eka Sri Wahyuni, and Rizky Hariyadi. 2022. "Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Metode RGEC Dan IPI Periode 2016-2020." *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8 (2): 212. <https://doi.org/10.29300/ajj.v8i2.7075>.